

EKSPLORASI MALAM TARI INAI SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU TIMUR

Raihana Putri Eka Azri¹, Andika Samudra², Ahmad Januardi Ilham³, Dandy
Saputra⁴, Yozan Trio Mahendra⁵, Kemal Amrul Haq⁶,
Aditya Yoga Pratama⁷, Destrinelli⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹PGSD FKIP Universitas Jambi

raihanaputri1602@gmail.com¹, dikasamudra1202@gmail.com²,
ahmadjanuardi03@gmail.com³, Dandysaputra2301@gmail.com⁴,
mahendrayozan@gmail.com⁵, kemalamrul260@gmail.com⁶,
adityayoga8103@gmail.com⁷, destrinelli@unja.ac.id⁸

ABSTRACT

"Inai Dance Night" is an important traditional ceremony in East Malay culture, with the aim of understanding its relevance and preservation in the modern era. The Inai Dance Night functions as a place to give blessings to the bride and groom and strengthen social relations in society. However, this tradition faces serious challenges due to globalization and the decline in the younger generation's interest in local culture. This research uses a qualitative approach with observation, interview and documentation methods in East Tanjung Jabung, Jambi, during September to October Tok Imam. The research results show that the Inai Dance Night is not only an entertainment performance, but also a medium for conveying moral, spiritual and social values to the younger generation. Cultural elements in the performance, such as dance movements, costumes and musical instruments, reflect identity and the hopes of the East Malay community. The involvement of the younger generation in this tradition has proven to be able to strengthen social ties and enrich understanding of cultural heritage. This research emphasizes the need for cultural education and active participation to preserve the Henna Dance Night, so that this tradition remains relevant and maintained in the future.

Keywords: Henna Dance Night, East Malay culture, cultural preservation, young generation

ABSTRAK

"Malam Tari Inai" sebagai upacara adat yang penting dalam budaya Melayu Timur, dengan tujuan memahami relevansi dan pelestariannya di era modern. Malam Tari Inai berfungsi sebagai ajang pemberian restu kepada pengantin dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Tanjung Jabung Timur, Jambi, selama bulan September hingga Oktober. Subjek penelitian mencakup penari, pembaca naskah, penyair, pemain musik, dan Tok Imam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Malam Tari Inai bukan hanya pertunjukan hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi muda. Elemen budaya dalam pertunjukan, seperti gerakan tari, kostum, dan alat musik, mencerminkan identitas dan harapan masyarakat Melayu Timur. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini terbukti mampu menguatkan ikatan sosial dan memperkaya pemahaman tentang

warisan budaya. Penelitian ini menekankan perlunya edukasi budaya dan partisipasi aktif untuk melestarikan Malam Tari Inai, sehingga tradisi ini tetap relevan dan terjaga di masa depan.

Kata Kunci: Malam Tari Inai, budaya Melayu Timur, pelestarian budaya, generasi muda

A. Pendahuluan

Malam Tari Inai sebagai upacara adat dalam budaya Melayu Timur memiliki nilai penting dalam menjaga identitas dan integritas budaya lokal. Ritual ini berfungsi sebagai ajang pemberian restu kepada pengantin sekaligus meneguhkan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Malam Tari Inai tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai wujud nyata pelestarian nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Melayu Timur. Akan tetapi, di tengah deras arus globalisasi dan modernisasi yang kini mendominasi berbagai aspek kehidupan, keberlangsungan tradisi seperti Malam Tari Inai mengalami ancaman serius. Nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur, kian sulit dipertahankan karena masyarakat semakin terpapar pada nilai-nilai global yang seringkali tidak sejalan dengan tradisi lokal.

Perubahan ini semakin terasa ketika banyak generasi muda mulai

kehilangan ketertarikan terhadap tradisi mereka dan beralih kepada budaya populer yang lebih mendunia. Generasi muda cenderung terpengaruh oleh budaya luar yang ditampilkan melalui media sosial dan teknologi, sehingga praktik-praktik budaya lokal yang memerlukan keterlibatan dan pemahaman mendalam menjadi terpinggirkan. Azzahra *et al.* (2024) dalam studinya menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada aktivitas yang bercorak modern dan cenderung melupakan tradisi yang sudah ada selama berabad-abad. Hal ini memicu kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Malam Tari Inai akan semakin tergerus jika tidak ada upaya untuk melibatkan generasi muda secara aktif dalam tradisi tersebut.

Selain itu, adanya pergeseran ekonomi dan sosial di masyarakat turut menjadi faktor yang menghambat pelestarian budaya ini. Dengan semakin meningkatnya tuntutan ekonomi, masyarakat lebih berfokus pada kegiatan yang

dianggap produktif secara ekonomi daripada terlibat dalam praktik budaya yang tidak mendatangkan keuntungan materi. Sulistyarini dan Aditya (2023) menekankan bahwa edukasi berbasis budaya dan pelibatan aktif generasi muda menjadi solusi penting dalam mempertahankan warisan budaya. Dengan meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya tradisi, diharapkan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk melestarikan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan kebutuhan untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan menyusun strategi yang tepat dalam menjaga praktik-praktik budaya yang rentan terhadap kepunahan. Malam Tari Inai memuat simbol-simbol dan nilai-nilai yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu Timur. Misalnya, lilin yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, menggambarkan harapan agar kehidupan pengantin senantiasa diterangi kebijaksanaan dan kebahagiaan. Penggunaan lilin dalam hitungan ganjil seperti tiga,

lima, atau tujuh juga dianggap mencerminkan aspek ajaran agama dan spiritualitas yang diyakini masyarakat Melayu Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang membuat Malam Tari Inai tetap relevan di era sekarang dan mengeksplorasi cara-cara efektif untuk mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan metode observasi langsung pada pelaksanaan Malam Tari Inai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dan terus hidup di tengah perubahan sosial yang dinamis. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan fungsi dari setiap elemen dalam Malam Tari Inai, penelitian ini akan berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat keberadaan tradisi ini di masa depan.

Penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks pelestarian budaya Melayu Timur secara keseluruhan. Sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga nilai sosial dan spiritual, Malam Tari Inai dianggap sebagai

salah satu pilar penting yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Timur. Menggali signifikansi Malam Tari Inai dalam konteks modern bukan hanya bertujuan untuk mengenang kembali tradisi lama, tetapi juga sebagai upaya merayakan kekayaan budaya lokal yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat. Diharapkan melalui penelitian ini, terdapat kesadaran kolektif untuk mempertahankan praktik budaya yang berharga ini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, dengan penekanan pada makna dan pengalaman subjektif individu. Menurut Fiantika *et al.* (2022), penelitian kualitatif membantu peneliti untuk mendapatkan pandangan yang mendalam mengenai perilaku, pengalaman, dan perspektif subjek. Dalam konteks eksplorasi Malam Tari Inai, pendekatan ini digunakan untuk

menggali arti dan signifikansi pertunjukan tersebut dalam budaya Melayu Timur, serta bagaimana tradisi ini dipertahankan oleh generasi muda.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan September hingga Oktober di Tanjung Jabung Timur, Jambi, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pelaksanaan Malam Tari Inai yang menjadi fokus penelitian, di mana tradisi ini masih dilestarikan dan memiliki makna budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat.

Sasaran / Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini meliputi para pemain yang terlibat dalam pelaksanaan Malam Tari Inai. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Penari.
2. Pembaca naskah.
3. Penyair.
4. Pemain musik.
5. Tok Imam.

Teknik pengambilan subjek dilakukan melalui purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pertunjukan Malam Tari Inai.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa langkah:

1. Observasi langsung terhadap pertunjukan Malam Tari Inai untuk memahami alur, makna, dan interaksi di dalamnya.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian, termasuk penari, penyair, dan Tok Imam, untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.
3. Dokumentasi berupa rekaman video dan foto selama pertunjukan untuk analisis lebih lanjut.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dari observasi, dan dokumentasi visual. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Kuesioner wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka.
2. Alat perekam suara untuk merekam wawancara.
3. Kamera untuk mendokumentasikan pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi visual.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi wawancara dan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.
2. Mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan tema yang relevan, seperti makna budaya, peran generasi muda, dan pelestarian tradisi.
3. Menganalisis hubungan antara tema-tema yang ditemukan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana Malam Tari Inai berfungsi sebagai warisan budaya Melayu Timur dan bagaimana nilai-nilai tersebut ditransfer kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian, metode dan analisis statistik yang jelas dan terperinci ini memungkinkan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa dengan pemahaman yang

mendalam tentang pelaksanaan dan makna dari tradisi Malam Tari Inai dalam konteks budaya Melayu Timur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang merangkum data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pertunjukan Malam Tari Inai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tidak hanya struktur pertunjukan, tetapi juga makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui metode pengumpulan data yang beragam, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang terlibat dalam acara ini.

Hasil observasi pada pertunjukkan Malam Tari Inai, terlihat suasana yang magis dan penuh emosi selama pertunjukan. Para penari yang mengenakan kain tradisional memberikan nuansa budaya yang kuat, sementara musik yang mengalun menciptakan atmosfer yang mendalam. Ini mencerminkan pentingnya Malam Tari Inai sebagai simbol persatuan dan budaya Melayu Timur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan, tim peneliti mengidentifikasi pola dan alur yang digunakan dalam pementasan Tari Inai. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung untuk mencatat urutan dan atmosfer yang diciptakan oleh setiap elemen pertunjukan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ditemukan bahwa pertunjukan Tari Inai sebelumnya dimulai dengan pembacaan syair, disusul oleh narasi, kemudian syair lagi, dan diakhiri dengan tarian utama. Namun, setelah melalui tahap eksplorasi dan penyesuaian yang dilakukan peneliti, struktur pertunjukan mengalami pembaruan. Pertunjukan Tari Inai kini dimulai dengan pembukaan syair yang dinyanyikan oleh seorang penyair, menciptakan suasana magis yang memikat perhatian penonton. Struktur pertunjukan ini merupakan hasil dari eksplorasi dan penyesuaian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa pertunjukan Malam Tari Inai telah beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Setelah pembacaan syair pertama, seorang pembaca naskah melanjutkan narasi. Pada bagian ini, lima penari menampilkan gerakan yang menggambarkan suasana malam Tari Inai, menggunakan kain tradisional. Hal tersebut menggambarkan tampilan rumah adat Melayu dihiasi kain tradisional pada malam Tari Inai. Visual ini memberikan kedalaman dan nilai budaya pada pertunjukan serta menambahkan konteks yang kaya tentang suasana acara. Alunan musik mengiringi gerakan para penari, memperkuat dimensi visual dan menghidupkan cerita.

Setelah itu, Tok Imam memainkan peran penting dalam menjelaskan arti malam Tari Inai kepada para penari muda, menghubungkan generasi tua dan muda. Dialog yang diucapkan Tok Imam tidak hanya menegaskan nilai-nilai luhur dalam tradisi ini, tetapi juga menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya bagi generasi penerus. Pesan-pesan tersebut memperkuat rasa identitas budaya sekaligus membangun kebanggaan akan warisan yang dimiliki masyarakat Melayu Timur.

Setelah dialog selesai, syair kedua dibawakan oleh penyair, diiringi musik dan tari. Pada bagian ini, gerakan para penari mengekspresikan makna syair, memperkuat pesan dan estetika dari pertunjukan. Aksi drama di akhir pertunjukan melibatkan dua pendekar wanita yang melakukan gerakan dasar silat sambil memegang kembang lilin, simbol keindahan dan ketahanan budaya. Semua penari kemudian bergabung untuk menampilkan tarian bersama, kebersamaan dan keindahan Tari Inai sebagai warisan budaya Melayu Timur. Kehadiran kembang lilin dalam tarian ini memperkuat simbolisme yang mendalam, yang terkait dengan filosofi Melayu yang menekankan pentingnya tradisi dan agama dalam kehidupan sosial.

Dalam eksplorasi karya Malam Tari Inai tersebut, pemain yang ikut berpartisipasi di dalamnya dituliskan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Ringkasan Data Jumlah Pemain dalam Eksplorasi Malam Tari Inai.

No.	Jenis Pemain	Jumlah Pemain
1.	Penari	5
2.	Pembaca Naskah	1
3.	Penyair	2
4.	Pemain Musik	9
5.	Tok Imam	1

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa partisipasi penari, pembaca naskah, penyair, pemain musik, dan Tok Imam berkontribusi dalam menciptakan pengalaman pertunjukan yang holistik. Setiap elemen berperan dalam menyampaikan cerita dan makna dari Malam Tari Inai, di mana kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan acara. Penari tidak hanya menampilkan gerakan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung emosional yang menghidupkan kisah di balik setiap langkah tari. Berikut adalah gambar para pemain Tari Inai.



Gambar 1. Pertunjukan Ekplorasi Malam Tari Inai

Berdasarkan hasil eksplorasi karya ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana Malam Tari Inai bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga merupakan perwujudan identitas, nilai, dan tradisi masyarakat Melayu Timur yang perlu terus dilestarikan.

Pembahasan

Pembahasan ini fokus pada hasil analisis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami signifikansi budaya Malam Tari Inai dalam masyarakat Melayu Timur. Melalui pengamatan mendalam terhadap pertunjukan di Tanjung Jabung Timur, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini bukan sekedar hiburan, tetapi sebuah media untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma yang penting bagi masyarakat setempat.

1. Asal Usul Malam Tari Inai

Malam Tari Inai memiliki akar yang kuat dalam budaya masyarakat Melayu Timur di Tanjung Jabung Timur, Jambi, dan dipercaya telah ada sejak masa Kerajaan Melayu Timur Begubang. Tradisi ini menonjolkan nilai kebersamaan dan keakraban antarkeluarga yang diutamakan dalam adat perkawinan Melayu.

Sebagai upacara sakral dalam pernikahan, Malam Tari Inai menjadi momen penting untuk menyatukan keluarga besar kedua mempelai dan memberikan berkat serta doa perlindungan bagi pasangan. Dalam prosesi ini, terdapat berbagai ritual, seperti pemberian tepung tawar sebagai simbol doa keselamatan,

serta pemakaian daun inai pada tangan pengantin yang melambangkan kebahagiaan dan keberkahan. Tarian Inai, yang dibawakan oleh penari dengan kembang lilin sebagai lambang kehidupan, juga menjadi bagian dari acara ini dan diiringi musik tradisional yang menambah kekhidmatan suasana.

Asal usul tradisi ini berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Melayu yang menghargai pentingnya silaturahmi, rasa hormat, dan perlindungan bagi kedua mempelai. Hingga kini, Malam Tari Inai tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

2. Makna Pertunjukan

Pertunjukan Malam Tari Inai dalam budaya Melayu Timur melampaui fungsi hiburan semata dan memiliki peran edukatif yang kuat, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dalam upacara ini, doa restu diberikan kepada pasangan pengantin sebagai bentuk harapan agar rumah tangga mereka selalu harmonis dan bahagia. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang untuk menguatkan hubungan

keluarga dan antaranggota masyarakat, terutama di antara generasi yang lebih tua dan yang muda. Zandroto (2023) menyoroti pentingnya menjaga kesinambungan budaya dengan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, karena hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai penting yang menjadi fondasi komunitas Melayu Timur.

Melalui dialog antara tokoh adat seperti Tok Imam dan para pemuda, Malam Tari Inai mengandung dimensi yang lebih dalam dibandingkan dengan sekadar pertunjukan. Dialog ini memberikan pemahaman bahwa tradisi bukan hanya peninggalan masa lalu yang dipertahankan, melainkan sebuah ritual yang hidup yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial. Menurut penelitian oleh Sari *et al.* (2021), pelestarian budaya melalui pendidikan informal yang dilakukan secara langsung dalam komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki di kalangan generasi muda dan memberikan mereka pemahaman lebih mendalam tentang nilai budaya. Dengan demikian, melalui dialog dan keterlibatan langsung, generasi muda tidak hanya

menjadi saksi tetapi juga menjadi bagian aktif dalam pelestarian tradisi ini.

Keinginan generasi muda untuk lebih memahami dan terlibat dalam Malam Tari Inai menjadi indikasi adanya pergeseran positif dalam pelestarian tradisi. Mereka menunjukkan komitmen untuk melestarikan budaya leluhur ini di tengah tantangan modernisasi. Dalam perspektif sosiokultural, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai jembatan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, memperkuat identitas kolektif dalam komunitas Melayu Timur. Di sini, nilai-nilai keluarga, kebersamaan, dan kesatuan komunitas dikukuhkan melalui praktik budaya yang berkesinambungan. Penelitian Azzahra *et al.* (2024) menegaskan bahwa keterlibatan langsung generasi muda dalam tradisi dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat modern.

3. Unsur Budaya dalam Pertunjukan

Tari Inai berasal dari gerak silat dan terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka, penari melakukan gerak langkah sembah. Selanjutnya,

dalam gerak isi, penari mengambil kembang lilin sebagai properti. Terakhir, bagian penutup ditandai dengan mengembalikan kembang lilin ke posisi semula dan mengakhiri tarian dengan sembah penutup. Setiap gerakan dalam Tari Inai tidak memiliki standar yang pasti. Hal ini karena tarian inai tidak memiliki pola yang ditentukan, melainkan disesuaikan dengan jurus silat yang dikuasai oleh masing-masing penari (Syafwan, 2022).

Biasanya, jumlah penari Tari Inai adalah ganjil dan lebih dari lima orang. Masing-masing penari bergelar pendekar, menggunakan gelar dari Tanjung Jabung Timur. Pendekar laki-laki, misalnya, memiliki gelar seperti Panglima Itam Tanjung Jabung, Panglima Raja Muda Umbak, Panglima Lelayang, Panglima Tanjung Suluk, dan Ngebi Alul Pendekar Sekayu Kain. Di sisi lain, pendekar perempuan memiliki gelar seperti Putri Sekapur Sirih, Putri Buku Buluh, Putri Mayang Simpung, Putri Lupak Penawar, dan Putri Begubang.

Saat melakukan gerakan pembuka, penari memulai dari tengah tempat pertunjukan dan melakukan gerakan sembah kepada pengantin dengan menghadap ke depan.

Setelah itu, penari menghadap samping kiri dan kanan untuk memberi sembah kepada penonton. Penari kemudian melangkah menuju kembang lilin yang telah diletakkan di depan pengantin, memberi hormat kepada pengantin, dan mulai menari dengan membawa kembang lilin kembali ke tengah panggung. Dengan pola lantai yang variatif, para penari leluasa menampilkan gerak silat dan memainkan kembang lilin sesuai kemampuan mereka. Setelah itu, penari kembali meletakkan kembang lilin di tempat semula, lalu mengakhiri tarian dengan sembah penutup di tengah panggung.

Musik yang mengiringi Tari Inai terdiri dari gong, kulintang perunggu, dan dua gendang panjang. Penari laki-laki diiringi oleh gendang serame, sedangkan penari perempuan oleh gendang begubang. Karena gong dan kulintang dianggap sakral, sebelum memainkannya, terlebih dahulu dilakukan ritual melangir (pamit) sebagai bentuk penghormatan.

Dalam Malam Tari Inai, musik tradisional yang biasanya digunakan mencakup alat musik yang diperlukan pada budaya Melayu. Namun, dalam eksplorasi karya yang dilakukan peneliti terdapat keterbatasan dalam

menemukan alat musik tradisional tersebut. Sehingga mendorong penggunaan alat musik alternatif, seperti gitar, pianika, belira, tamborin, gendang Melayu, gendang dua sisi, dan kompangan. Alat musik alternatif ini tetap berfungsi untuk menciptakan suasana khas dan memperdalam apresiasi penonton. Studi dari Syafwan dan Indrayuda (2022) mengungkapkan bahwa musik dalam pertunjukan adat bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga media untuk melestarikan simbol-simbol budaya yang terinspirasi oleh nilai-nilai leluhur.

Tata rias untuk Tari Inai sangat sederhana, menggunakan rias cantik. Penari laki-laki mengenakan baju teluk belango berwarna kuning, tanjak di kepala, serta kain songket sebagai ikat pinggang. Untuk penari perempuan, kostum yang digunakan adalah baju kurung kuning dan celana hitam, dilengkapi dengan ikat kepala kuning dan selendang merah sebagai ikat pinggang. Penggunaan kostum ini menjadi unsur pendukung penting yang memperkuat nilai estetis serta ciri khas Tari Inai.

Berbagai bahan dan kelengkapan upacara harus disiapkan, termasuk kembang lilin,

payung api, tepung tawar, singgasana pengantin, dan kipas. Upacara Malam Berinai biasanya dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan, mulai setelah sholat isya hingga tengah malam. Rangkaian acara ini memakan waktu lama karena mengundang banyak orang dan terdiri dari beberapa rangkaian acara, seperti arak-arakan pengantin laki-laki, pengenalan keluarga, tepuk tepung setawar, penampilan Tari Inai, serta pemberian doa bagi kedua mempelai.

Tarian Inai juga menggunakan lilin sebagai properti, di mana lilin tersebut memiliki simbolisme yang mendalam sesuai filosofi Islam. Lilin dengan jumlah tiga melambangkan Al-Qur'an, hadits, dan jumbuh ulama; lima lilin melambangkan rukun Islam; sedangkan tujuh lilin menggambarkan keseimbangan antara bumi dan langit. Tari Inai mencerminkan kekuatan dan keteguhan wanita Melayu dalam menjaga kehormatan, serta pesan bahwa keluarga perempuan akan melindungi pengantin laki-laki selama ia berada di jalan yang benar. Simbolisme ini menggambarkan harmoni antara tradisi dan spiritualitas sebagai pedoman moral dalam kehidupan keluarga (Zandroto, 2023).

Filosofi yang diusung dalam Malam Tari Inai, yaitu "Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah," menekankan keterkaitan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Melayu. Elemen lilin yang digunakan dalam upacara ini juga mengandung simbolisme mendalam, seperti jumlah lilin yang melambangkan ajaran Islam dan nilai spiritual. Lilin dianggap sebagai penerang yang menggambarkan harapan dan doa agar kehidupan pengantin senantiasa diberkahi. Menurut studi oleh Putri dan Nugrahaningsi (2020), elemen-elemen dalam ritual adat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi, spiritualitas, dan agama, yang bersama-sama menciptakan harmoni dalam masyarakat.

4. Pelestarian Tradisi

Dengan melibatkan generasi muda, tradisi ini diharapkan dapat terus hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai budaya Melayu Timur tetap terjaga dan dihargai. Penelitian oleh Azzahra *et al.* (2024), menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. Hal ini terlihat dari semangat anak muda yang berpartisipasi dalam

pertunjukan dan belajar dari generasi yang lebih tua. Mereka menunjukkan ketertarikan untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya yang ada.

Malam Tari Inai tidak hanya dilihat sebagai acara tradisional, tetapi juga sebagai bentuk perwujudan identitas budaya yang harus dilestarikan. Tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antara generasi, memberikan pelajaran tentang nilai-nilai persatuan, ketahanan, dan komitmen dalam kehidupan berkeluarga. Dengan menjaga dan melestarikan pertunjukan ini, masyarakat Melayu Timur tidak hanya menghormati warisan budaya mereka, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat merasakan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Malam Tari Inai memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga identitas dan integritas budaya masyarakat Melayu Timur. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan antar keluarga

dan menyampaikan nilai-nilai spiritual serta budaya yang kaya. Dialog yang terjadi selama pertunjukan antara Tok Imam dan generasi muda menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi ini, serta minat yang tinggi dari generasi muda untuk memahami dan mempertahankan warisan budaya mereka.

Dari analisis yang dilakukan, terungkap bahwa Malam Tari Inai dapat diadaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dan esensinya. Upaya melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi ini menjadi kunci untuk memastikan keberlangsungan Malam Tari Inai di masa depan. Oleh karena itu, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup penguatan pendidikan budaya di kalangan generasi muda serta penciptaan platform yang lebih inklusif untuk partisipasi aktif dalam praktik budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Z. D. (2023). Tradisi dan kebudayaan masyarakat Melayu dalam perspektif kebudayaan berinai sebelum menikah di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah &*

- Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 153-159.
- Azzahra, P. A. D., Riska, A. P., Zaynab, Nazwa, A. H., & Adhi, K. (2024). Peran penting generasi muda dalam menjaga identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25982-25991.
- Fiantika, et al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Jayanti, S., & Indrayuda. (2024). Tari inai bagi status sosial masyarakat pengguna dalam kegiatan malam berinai di Kec. Nipah Panjang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 120-131.
- Karja, I. W. (2021). Makna warna. *Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 110-116.
- Putri, T. R., & Nugrahaningsih. (2020). Tari inai pada masyarakat Melayu Deliserdang: Kajian nilai moral. *Senitari*, 9(1), 25982-25991. <https://doi.org/10.24114/senitari.v9i1.17964>
- Sari, D. K., Salsabila, I. Z., & Ulya, F. A. (2021). Proses pewarisan budaya topeng Malangan melalui learning by doing dalam setting pembelajaran informal. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(2), 9-21.
- Sulistyarini, & Jagad, A. D. (2023). Kesadaran masyarakat dalam efektivitas penggunaan media sosial untuk pengenalan culture di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 2723-2328.
- Syafwan, N. A., & Indrayuda. (2022). Makna tari inai dalam prosesi malam berinai pada adat perkawinan masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 402-410.
- Zandroto, F. (2023). Nilai karakter pada tradisi tari inai masyarakat Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 132-142.